

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk lanjut usia yang cukup besar, yaitu sekitar 18,1 juta jiwa atau 7,6% dari total populasi. Peningkatan jumlah lansia berpengaruh terhadap meningkatnya kejadian penyakit degeneratif. Hal ini terjadi karena proses penuaan menyebabkan penurunan kemampuan tubuh dalam memperbaiki dan mempertahankan fungsi jaringan secara optimal, sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Salah satu penyakit yang sering terjadi pada lansia adalah hipertensi. Hipertensi merupakan kondisi peningkatan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg yang apabila berlangsung lama dapat menyebabkan kerusakan organ penting seperti jantung, ginjal, otak, dan mata (Khairi et al., 2023; Putra, 2022).

Hipertensi hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global yang serius. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2023, sekitar 22% atau 1,28 miliar penduduk dunia usia 30–79 tahun menderita hipertensi. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensinya mencapai 39,9%, sedangkan di Indonesia jumlah penderita hipertensi mencapai lebih dari 63 juta jiwa dengan angka kematian yang cukup tinggi. Kondisi ini juga terjadi di tingkat daerah, seperti di Provinsi Jawa Timur yang memiliki prevalensi hipertensi sebesar 22,71%. Di Kabupaten Ponorogo sendiri, jumlah penderita hipertensi terus meningkat, dengan salah satu wilayah yang memiliki angka cukup tinggi adalah Kecamatan Pulung (Dinkes, 2022)

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan penanganan jangka panjang dan berkelanjutan. Upaya pengendalian hipertensi dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah, namun penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, terapi nonfarmakologis seperti

perubahan gaya hidup dan terapi komplementer menjadi alternatif yang banyak digunakan. Salah satu terapi komplementer yang cukup dikenal adalah terapi bekam kering (*cupping therapy*), yaitu metode non-invasif dengan menggunakan alat khusus untuk menciptakan tekanan negatif pada kulit sehingga dapat meningkatkan sirkulasi darah, memberikan efek relaksasi, dan membantu menurunkan tekanan darah (Yogie , Hanny , & Wantiyah, 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi bekam kering dapat membantu menurunkan tekanan darah, terutama tekanan sistolik, meskipun hasilnya masih bervariasi (Yogie , Hanny , & Wantiyah, 2018).

Meskipun terapi bekam kering memiliki potensi manfaat sebagai terapi pendukung, pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan penderita hipertensi. Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam memilih terapi kesehatan. Pengetahuan yang baik akan membantu individu dalam memahami manfaat, prosedur, serta keamanan terapi, sehingga dapat digunakan secara tepat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan pemanfaatan terapi menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan penderita hipertensi terhadap terapi bekam kering. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi kesehatan serta mendukung pelayanan keperawatan yang lebih optimal dan berbasis bukti. terapi komplementer dan memiliki pengelolaan tekanan darah yang lebih optimal.

1.2 Batasan Masalah

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini membatasi permasalahan Gambaran Tingkat Pengetahuan Terapi Bekam Kering (*Cupping Therapy*) Pada Penderita Hipertensi.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Pengaruh Terapi Bekam Kering atau *Cupping Therapy* Pada Penderita Hipertensi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Pengaruh Terapi Bekam pada penderita hipertensi.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk Mengidentifikasi karakteristik data demografi responden terhadap tingkat pengetahuan terapi bekam kering (*Cupping Therapy*) Pada Penderita Hipertensi.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang terapi bekam kering (*Cupping Therapy*) pada penderita hipertensi.
3. Menganalisis data demografi dengan tingkat pengetahuan responden tentang tingkat pengetahuan terapi bekam (*Cupping Therapy*) Pada penderita hipertensi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pengaruh Terapi Bekam Kering (*Cupping Therapy*) Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo”.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi keluarga dan penderita hipertensi

Dapat meningkatkan pengetahuan pasien serta keluarga untuk merawat anggota keluarga khususnya dalam penanganan hipertensi.

B. Bagi perawat

Memperoleh pengetahuan dan mampu memberikan “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pengaruh Terapi Bekam Kering (*Cupping Therapy*) Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo”.

C. Bagi mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes

Malang Prodi D-Keperawatan Kampus Kabupaten Ponorogo dalam mempelajari “Gambaran Tingkat Pengetahuan Terapi Bekam Kering (*Cupping Therapy*) Pada Pasien Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo”.

D. Bagi peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Terapi Bekam Kering (*Cupping Therapy*) Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo”.